



PERAN NON-GOVERNMENTAL ORGANIZATION PATTIRO JAKARTA DALAM PROGRAM REHABILITASI HUTAN DAN LAHAN

Rindi Yuliyanti^a, Dini Gandini Purbaningrum^b

^a FISIP / Administrasi Publik, rindiyuli238@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Jakarta

^b FISIP / Administrasi Publik, purbaningrum_dg@gmail.com, Universitas Muhammadiyah Jakarta

ABSTRAK (Bahasa Inggris)

Indonesia as one of the countries that has the largest forest in the world, forest is an important element of climate regulation. Forests must be managed properly because the benefits and roles of forests are very important for life. However, Indonesia's forests are damaged due to various factors. The government supports forest restoration activities through the Forest and Land Rehabilitation (RHL) program which consists of reforestation and greening activities. To achieve good results in RHL activities, the roles of non-government parties are needed, by involving NGOs as new actors other than the government who can help the state to solve forestry problems and the impacts caused by forest destruction. This research method is a literature study with primary data sources obtained when doing an internship at one of the NGOs in Jakarta, namely PATTIRO and secondary data obtained through literature such as journals, books, or FGDs. The result of the research is that the support from parties or actors other than the government can ease the burden that the state must face in overcoming forestry problems. The NGO PATTIRO is one that has concerns related to forest issues. With three roles that NGO PATTIRO namely as implementer, catalyst, and partner.

Keywords: The Role of the NGO PATTIRO, Forest and Land Rehabilitation.

Abstrak

Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki hutan terbesar di dunia, hutan sebagai satu unsur penting pengatur iklim. Hutan harus dikelola dengan baik karena manfaat dan peran hutan sangat penting bagi kehidupan. Namun, hutan Indonesia mengalami kerusakan karena berbagai faktor. Pemerintah mendukung kegiatan pemulihan hutan melalui program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) yang terdiri dari kegiatan reboisasi dan penghijauan. Untuk mewujudkan hasil yang baik dalam kegiatan RHL dibutuhkan peran-peran dari pihak non pemerintah, dengan melibatkan NGO sebagai aktor-aktor baru selain pemerintahan yang dapat membantu negara untuk menyelesaikan permasalahan kehutanan dan dampak yang ditimbulkan dari kerusakan hutan. Metode penelitian ini yaitu Studi kepustakaan dengan sumber data primer didapatkan ketika melakukan kegiatan magang pada salah satu NGO di Jakarta yaitu PATTIRO dan data sekunder didapatkan melalui literatur seperti jurnal, buku, atau FGD. Hasil penelitian yaitu adanya dukungan dari pihak atau aktor selain pemerintahan dapat meringankan beban yang harus dihadapi negara dalam mengatasi permasalahan kehutanan. NGO PATTIRO salah satu yang memiliki kepedulian terkait permasalahan hutan. Dengan tiga peran yang dimiliki NGO PATTIRO yaitu sebagai pelaksana, katalis, dan mitra.

Kata Kunci: Peran NGO PATTIRO, Rehabilitasi Hutan dan Lahan.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang masuk ke dalam kategori negara yang memiliki hutan hujan tropis terbesar di dunia setelah Brazil dan Republik Demokratik Kongo. Hutan adalah salah satu unsur penting pengatur iklim. Maka, hutan harus dikelola dengan baik karena manfaat dan peran hutan sangat penting bagi kehidupan. Pengelolaan hutan dapat berdampak positif dan negatif, dampak negatif seperti adanya

kesalahan dalam pengelolaan hutan yang mengakibatkan terjadinya penggundulan hutan (deforestasi) dan mengakibatkan kondisi hutan menurun akibat penebangan hutan yang dilakukan secara terus menerus (degradasi). Kondisi tersebut apabila tidak diatasi akan mengakibatkan populasi yang ada di dalam hutan menjadi hilang atau punah.



Gambar 1. Angka Deforestasi Indonesia pada Tujuh Kelompok Kepulauan Besar

Sumber: Mongabay.co.id, 2021

Dampak selanjutnya adalah terjadinya kenaikan emisi Gas Rumah Kaca (GRK) yang akan memicu terjadinya perubahan iklim. Indonesia berkomitmen untuk mengurangi emisi GRK pada tahun 2030 mendatang sebesar 29 persen dengan kondisi business as usual dan jika melakukan kolaborasi dengan dunia internasional maka target meningkat menjadi 41 persen untuk mengurangi emisi GRK. Hutan sebagai jantung kehidupan bagi dunia, semakin lama keberadaannya mulai terusik. Setiap tahun berhektar-hektar terjadi kebakaran hutan, penebangan pohon secara ilegal, membuka lahan untuk sektor pertambangan tanpa melakukan perbaikan.

Hutan yang indah dan sebagai tempat berbagai ekosistem berada semakin rusak. Hal ini menjadi tanggung jawab kita semua untuk mengembalikan kondisi bumi terutama hutan. Dalam siaran Pers Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada Maret 2021 SP.101/HUMAS/PP/HMS.3/3/2021 mengatakan Upaya KLHK yang menargetkan kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) tahun 2021 dapat melakukan kegiatan penanaman seluas 48.875 hektar dan target pemeliharaan seluas 215.950 hektar. Hutan yang harus direhabilitasi yaitu 13,36 juta hektar. Namun, kemampuan pemerintah untuk merahabilitasi hutan rata-rata sebanyak 200.000 hektar per tahun dengan kondisi laju deforestasi per tahun sebanyak 450.000 hektar.

Pemerintah semakin peduli dan telah melakukan upaya-upaya untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan hutan. Seperti adanya Program Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL) yang terdiri dari kegiatan reboisasi, penghijauan. Aktor-aktor baru selain pemerintahan dapat membantu negara untuk menyelesaikan permasalahan hutan dan dampak yang ditimbulkan dari kerusakan hutan. Dukungan dapat dilakukan dari pihak atau aktor selain pemerintahan sehingga dapat meringankan beban yang harus dihadapi negara.

Peran dari *Non-Governmental Organization* (NGO) dibutuhkan dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan, Salah satu NGO yang ikut andil dalam mendukung program RHL adalah PATTIRO, adanya keterlibatan NGO seperti dengan melakukan sebuah kampanye atau pendekatan akan pentingnya program Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang harus dilakukan seluruh masyarakat. Mengingat pemerintah tidak bisa melakukan kegiatan-kegiatan terkait kehutanan tanpa adanya keterlibatan dari pihak lain. Dibutuhkan pemahaman masyarakat sekitar wilayah hutan dan masyarakat umum akan pentingnya hutan bagi kehidupan, untuk mempermudah memberikan pemahaman kepada masyarakat, dibutuhkan peran NGO yang dapat melakukan pendekatan-pendekatan kepada masyarakat. Dengan adanya pemahaman dari masyarakat akan mempermudah proses pelaksanaan RHL.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian *Non-Governmental Organization* (NGO)

Non-Governmental Organization atau NGO di Indonesia umumnya dikenal dengan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yaitu organisasi non pemerintah yang bersifat independent atau mandiri dan tidak berada secara langsung dalam struktur pemerintahan. WHO mendefinisikan bahwa NGO yaitu organisasi swasta yang melaksanakan aktivitas kegiatan untuk meringankan penderitaan, memelihara lingkungan hidup, mengentaskan kemiskinan, dan dapat menyiapkan layanan sosial dasar atau kegiatan pengembangan bagi masyarakat. Dengan mengutamakan nilai (*value based organizations*), untuk hal-hal pembiayaan bergantung pada donasi amal (*charitable donations*) dan layanan sukarela (*voluntary service*).

David Lewis mendefinisikan NGO yaitu sebagai “*voluntary associations*” yang memiliki kepedulian untuk menrubah sebuah lingkungan tertentu pada konteks yang lebih baik. NGO adalah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk melayani kepentingan sosial dengan fokus advokasi dan/atau usaha operasional pada hal sosial, politik dan ekonomi, kesetaraan, pendidikan, kesehatan, penyelamatan lingkungan dan hak asasi manusia (Teegen, 2004). NGO yang berorientasi terhadap aksi atau program merupakan NGO yang berfungsi sebagai Lembaga-lembaga donor, yang menjalankan program karena adanya keresahan dan keprihatinan terhadap masalah yang muncul di masyarakat. NGO lingkungan hidup termasuk dalam NGO jenis ini. Sedangkan NGO yang memiliki fungsi lembaganya sebagai lembaga donor yang akan melakukan penyaluran bantuan atau dana kepada NGO lain. NGO jenis ini lebih banyak bergerak dalam hal penghimpunan dana dari usaha swadaya masyarakat, donatur perusahaan, sumbangan filantropis, atau dana yang berasal dari bantuan Kerjasama Internasional.

David Lewis dan Nazneen Kanji (2001) mengatakan bahwa NGO memiliki tiga peran utama dari kegiatan yang dilakukan. Tiga peran tersebut yaitu pelaksana (*implementers*), katalis (*catalysts*), dan mitra (*partners*). Menurut David dan Nazneen bahwa banyak organisasi NGO yang terlibat pada tiga peran kegiatan atau tidak hanya berfokus pada satu peran (peran tunggal).

1. *Implementers* (Pelaksana), NGO sebagai *implementers* atau pelaksana merupakan hal-hal yang berperan dalam memobilisasi berbagai sumber daya dalam penyediaan barang dan jasa bagi orang-orang yang membutuhkan. Hal-hal tersebut dilakukan untuk menunjang suatu isu-isu seperti isu di bidang kesehatan, keuangan, pertanian, lingkungan hidup, hak asasi manusia, dan lain-lain. Dalam melaksanakan program, NGO dapat beraksi sesuai dengan program masing-masing, atau sesuai dengan perjanjian yang telah dilakukan antara pihak NGO dengan pihak yang bekerjasama baik pemerintah atau pendonor. Kegiatan yang dapat dilakukan seperti mengadakan pelatihan atau penelitian kepada pemerintah, swasta, ataupun masyarakat.
2. *Catalysts* (Katalis) Peran katalis yaitu sebagai agen perubahan yang dapat menginspirasi, memfasilitasi, dan berkontribusi dalam mempromosikan norma dan nilai baru serta membuat suatu perubahan dalam suatu masalah yang ada. Peran katalis adalah salah satu kemampuan dari NGO, hal ini dapat ditujukan kepada individu atau kelompok masyarakat lokal, atau di antara aktor-aktor lain seperti pemerintah, swasta atau donor.
3. *Partners* (Mitra) Peran mitra yaitu NGO melakukan upaya kerja sama dengan pihak atau aktor lain sekaligus menanggung risiko bersama dengan mitranya. Peran mitra juga termasuk tren yang berkembang di kalangan NGO untuk bekerja dengan pemerintah, donor, dan sektor swasta pada kegiatan bersama, seperti dalam hal memberikan masukan dalam program multi yang lebih luas atau sebuah proyek program.

2.2. Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL)

RHL adalah upaya strategis yang dilakukan untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan demi meningkatkan daya dukung, produktivitas, dan perannya dalam menjaga sistem penunjang kehidupan agar tetap terjaga. RHL dapat dilakukan dengan kegiatan reboisasi yang berfungsi untuk meningkatkan dan menjaga fungsi sistem pengairan dan pencegahan bencana. Keberhasilan RHL sebagian besar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor teknis, kelembagaan sosial, dan ekonomi masyarakat sasaran. kiri.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan yaitu suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data seperti buku, jurnal, dokumen, dan sebagainya. Sumber data primer didapatkan ketika melakukan kegiatan magang selama beberapa bulan pada salah satu NGO di Jakarta yaitu PATTIRO. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui literatur seperti jurnal, buku, PowerPoint materi, dan FGD.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peran NGO PATTIRO Jakarta dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL)

1. Pelaksana, yaitu adanya kegiatan pemberian pelatihan untuk peneliti lokal, peneliti internal dan eksternal dari masing-masing NGO akan memberikan pemahaman tentang Rehabilitasi Hutan dan

Lahan (RHL). Melibatkan berbagai pihak yang memahami tentang isu lingkungan seperti perubahan iklim, permasalahan hutan, dan lain sebagainya. Sebelum melakukan pelatihan, PATTIRO mengobservasi data dan masalah yang berhubungan dengan RHL, Perhutanan Sosial, dan Iklim.

2. Katalis, melakukan sebuah kampanye atau pendekatan akan pentingnya program Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang harus dilakukan seluruh masyarakat terkhusus yaitu masyarakat yang berada di sekitar hutan. PATTIRO juga aktif dalam memberikan informasi terkait “Kehutanan” seperti program RHL, Perhutanan Sosial, Perubahan Iklim yang dipublikasi pada website PATTIRO. Melakukan kegiatan konferensi virtual terkait isu lingkungan dikarenakan di masa Covid-19 sulit untuk melakukan pertemuan secara langsung.
3. Mitra, terdapat pihak swasta atau donor dana baik dari Dalam Negeri maupun Luar Negeri dalam kegiatan penelitian terkait Rehabilitasi Hutan dan Lahan. Mitra penelitian terdiri dari NGO-NGO, dan peneliti lokal. Selain itu, NGO PATTIRO dapat berperan untuk mengadvokasi isu-isu yang berhubungan dengan permasalahan “Kehutanan” dan lingkungan.

Peran NGO sangat penting dalam hal pendampingan dan advokasi, jika kinerja NGO baik dan selalu meningkat maka untuk mencapai tujuan utama yaitu pengelolaan sumberdaya hutan berbasis masyarakat yang lestari dan masyarakat sejahtera dapat terwujud. Penyelenggaraan program RHL dalam PP No 26 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Hutan dan Lahan ditamakan pelaksanaannya melalui pendekatan partisipatif untuk mengembangkan potensi-potensi dan memberdayakan atau menguatkan masyarakat. RHL diselenggarakan melalui kegiatan reboisasi, penghijauan, dan penerapan teknik konservasi tanah (teknik untuk mencegah kerusakan atau erosi tanah).

Sulitnya bagi Indonesia untuk mengejar luas lahan dan hutan yang akan direhabilitasi, upaya-upaya dari berbagai pihak untuk mewujudkan RHL tidak semudah kelihatannya. Dibutuhkan waktu yang lama, anggaran, dan keterlibatan berbagai pihak. Adanya keterlibatan masyarakat yang lebih sistematis dalam rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) seperti mengoptimalkan program perhutanan sosial dapat mempercepat upaya tersebut.

Peran yang dilakukan oleh NGO dan berbagai pihak pada kegiatan RHL diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik dari sisi lingkungan serta ekonomi dan sosial. Pada sisi lingkungan bermanfaat untuk memulihkan, mempertahankan, dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan. Kemudian dapat menjaga kelestarian, daya produksi, dan peran hutan sebagai sistem penyangga kehidupan tetap terjaga dengan baik. Salah satu tujuan RHL dapat mengurangi pencemaran dan perubahan iklim (*climate change*).

Kegiatan RHL memiliki manfaat dari sisi ekonomi yaitu adanya perluasan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan RHL, terdapat hasil hutan seperti kayu yang dapat digunakan untuk keperluan dan ditabung untuk masa depan, serta hasil hutan bukan kayu yang dapat digunakan atau dikelola untuk kehidupan masyarakat. Dan dapat mendorong berkembangnya industri kayu rakyat karena suplai kayu hasil kegiatan RHL berkembang dengan baik.

4.2 Hambatan

Hambatan dapat berasal dari mana saja yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari suatu program, hambatan bisa menghambat suatu program tidak dapat berjalan dengan baik. Hambatan yang umum terjadi seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang sangat penting. Kemudian, hambatan dalam hal penelitian seperti jumlah peneliti yang kurang dapat menghambat pelaksanaan program. Kurangnya pendanaan seperti anggaran yang kurang mencukupi, atau penggunaan anggaran yang kurang efektif di beberapa hal dalam pelaksanaan program RHL. Kemudian adanya sikap negatif masyarakat, karena ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya Rehabilitasi Hutan dan Lahan untuk menjaga ekosistem hutan tetap terjaga dengan baik, ketidaktahuan ini akan menimbulkan respon negatif atau penolakan ketika ada penelitian tentang kehutanan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat tiga peran NGO PATTIRO dalam hal Rehabilitasi Hutan dan Lahan untuk mendukung program pemerintah dalam mengatasi permasalahan hutan. Sebagai pelaksana, dengan melakukan kegiatan pemberian pelatihan untuk memberikan pemahaman tentang Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL). Katalis, melakukan kampanye atau pendekatan kepada masyarakat terkait program Rehabilitasi Hutan dan Lahan.

Hal tersebut dilakukan baik secara langsung maupun virtual seperti melalui konferensi virtual, aktif di website, dan media sosial. Mitra, terdapat pihak swasta atau donor dana baik dari dalam Negeri maupun Luar Negeri dalam kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan.

Hambatan yang umum terjadi seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang Rehabilitasi Hutan dan Lahan yang sangat penting, jumlah peneliti yang kurang, kurangnya pendanaan yang kurang mencukupi, atau penggunaan anggaran yang kurang efektif di beberapa hal dalam pelaksanaan program RHL. Kemudian adanya sikap negatif masyarakat, karena ketidaktahuan masyarakat akan pentingnya RHL.

Saran

Diharapkan semakin banyak NGO yang berperan aktif dalam membantu program Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Indonesia. Sehingga dengan melakukan kegiatan RHL dapat menurunkan Emisi Gas Rumah Kaca dan dampak-dampak negatif lainnya dapat diatasi dengan baik. Serta melibatkan masyarakat di sekitar hutan untuk menjaga hutan dan melakukan kegiatan-kegiatan untuk pemulihan fungsi hutan seperti melakukan RHL dengan kegiatan reboisasi dan penghijauan. Kedepannya diharapkan semakin banyak program-program yang dilakukan oleh NGO dan pemerintah yang bertujuan untuk menjaga lingkungan dan masyarakat dalam kehidupan ini

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada PATTIRO Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melaksanakan kegiatan Magang, terima kasih kepada Kepala Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Lewis, David. *The Management of Non-Governmental Development Organizations*. UK: Aston Business School, 2001, hlm 1-239.
- [2] Teegan, H., Doh, J. and Vachani, S. (2004) "The importance of Non-Governmental Organizations (NGOs) in global governance and value creation: An international business research agenda. *Journal of International Business Studies*. 35 (6): 463-483, DOI:10.1057/palgrave.jibs.8400112.
- [3] Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020-2024.
- [4] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Kehutanan.
- [5] Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan.
- [6] Siaran Pers Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan SP.101/HUMAS/PP/HMS.3/3/2021.
- [7] Mongabay Situs Berita Lingkungan. "*Angka Deforestasi Indonesia Turun dan Catatan dari Para Pihak*". Internet <https://www.mongabay.co.id/2021/03/07/angka-deforestasi-indonesia-turun/>. 07 Maret 2021 [Diakses 16 Januari 2021].
- [8] Susetyo. "*Sampai Di Mana Rehabilitasi Hutan?*". Internet <https://www.forestdigest.com/detail/996/perbedaan-reforestasi-reboisasi-rehabilitasi-penghijauan>. 31 Januari 2021 [Diakses 15 Januari 2022].
- [9] Ditjen PPI KLHK. "*Kontribusi Penurunan Emisi GRK Nasional, Menuju NDC 2030*". Internet <http://ditjenppi.menlhk.go.id/berita-ppi/3150-kontribusi-penurunan-emisi-grk-nasional,-menuju-ndc-2030.html>. 31 Agustus 2021 [Diakses 15 Januari 2022].